



Program Pendampingan Kurikulum 2013: Apakah Betul-Betul Berdampak Positif bagi Guru?

Siti Robingah Pujiati,[✉] Sugeng Purwanto¹, Istyarini¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>

Article History

Received : August 2017
Accepted : September 2017
Published : November 2017

Keywords

CIPPO; Curriculum 2013;
program evaluation; teacher
assistance program

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendampingan Kurikulum 2013 bagi guru kelas X SMA menggunakan model evaluasi *context, input, process, product*, dan *outcome* (CIPPO). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif persentase dengan menggunakan kuesioner, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas X alumni pendampingan Kurikulum 2013 tahun 2016 di Kota Semarang. Hasil evaluasi Context menunjukkan bahwa 98% program sesuai dengan kebutuhan guru. Hasil evaluasi Input menunjukkan sumber daya yang dimiliki program sudah sangat baik (100%). Evaluasi Process menunjukkan proses kegiatan pendampingan sudah dilaksanakan 100% sesuai dengan petunjuk teknis pendampingan. Evaluasi product menunjukkan 98% guru mampu melaksanakan pembelajaran dan penilaian berbasis Kurikulum 2013 dengan lebih baik setelah mengikuti program. Terlihat bahwa guru memperoleh banyak manfaat positif setelah mengikuti pendampingan.

Abstract

This article aims to evaluate the assistance program of Curriculum 2013 for 10th grade senior high school's teachers in Semarang City using CIPPO model. By employing quantitative approach this research focusing on teacher who passed the teacher assistance program in 2016 and gave some questionnaire for them, observe their teaching practice at school, and analyze several related document. The research shown all of the CIPPO evaluation components have a good result, i.e. (1) in context evaluation 98% teacher argue that the program is appropriate for them, (2) in input evaluation 100% show that all of the program resources are in a good condition, (3) in process evaluation 100% the assistance program is in accordance with the official instruction from the Ministry of Education and Culture (MoEC), (4) in product evaluation approximately 98% teacher are able to implement Curriculum 2013 especially on the learning process and assessment according to the advice of the MoEC after passed the assistance program. This research conclude that teacher get lots of positive benefits after following the program on their traits, knowledge, and skills on implementing Curriculum 2013.

[✉] Corresponding author :

Address: Gd. A3 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Semarang, Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: robirobingah@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan tentang tujuan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan tujuan tersebut, pemerintah menetapkan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pada tiap jenjang pendidikan. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, hingga sering kurikulum disebut sebagai jantung pendidikan, kurikulum juga merupakan salah satu kunci untuk menentukan kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia. Karena perannya tersebut maka setiap kurun waktu tertentu kurikulum dievaluasi untuk disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar.

Pada Juli 2014 pemerintah Indonesia memberlakukan Kurikulum baru, yakni Kurikulum 2013, secara terbatas di beberapa sekolah di Indonesia. Namun karena masih ditemukan beberapa kendala teknis maupun substantif maka Kurikulum 2013 mengalami revisi pada awal implementasi. Di antaranya melalui Peraturan Menteri Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Melalui peraturan tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melakukan penyempurnaan Kurikulum 2013 dan penataan kembali implementasi Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan dasar dan menengah, termasuk SMA.

Transisi Implementasi Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013 tentunya membutuhkan persiapan yang matang, dalam hal tersebut yang jauh lebih penting adalah guru sebagai ujung tombak pelaksana Kurikulum 2013, sehingga guru harus memiliki pemahaman dan kemampuan teknis dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Karena sebaik apapun kurikulum dibuat jika yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan memberikan perubahan apapun.

Merujuk pada Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tersebut juga pemerintah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mempersiapkan diri selambat-lambatnya tahun ajaran 2019/2020 seluruh sekolah di Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Melalui Peraturan tersebut juga dan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah, maka diprogramkan pendampingan Kurikulum 2013 bagi seluruh jenjang pendidikan mulai dari Se-

kolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas secara bertahap setiap tahun sampai tahun ajaran 2019/2020.

Pada tahun 2016 program pendampingan Kurikulum 2013 dilaksanakan di 2.049 sekolah di seluruh Indonesia. Di Kota Semarang terdapat 12 Sekolah Menengah Atas yang menjadi sekolah sasaran pendampingan Kurikulum 2013. Program pendampingan Kurikulum 2013 merupakan salah satu program yang diselenggarakan oleh Kemdikbud bersama Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Tepatnya pada Juni-Desember 2016 dengan 5 (lima) kegiatan pokok.

Tujuan program pendampingan Kurikulum 2013 salah satunya meningkatkan keterampilan teknis dan memantapkan guru mata pelajaran kelas X dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian di sekolah. Program pendampingan Kurikulum dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis (juknis) pendampingan Kurikulum 2013 tahun 2016, yakni kegiatan program pendampingan Kurikulum 2013 diawali dengan kegiatan In House Training (IHT) Kurikulum 2013 yang diselenggarakan di sekolah sasaran dan diikuti seluruh komponen sekolah. Kegiatan IHT bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang substansi implementasi Kurikulum 2013.

Selanjutnya dilaksanakan ON 1 (bimbingan teknis tahap 1) yang merupakan bimbingan teknis Kurikulum 2013 tahap 1 oleh instruktur pendamping kepada guru mata pelajaran kelas X selama dua hari. Dilanjutkan kegiatan IN 1 yang merupakan evaluasi Bimbingan teknis tahap 1, kegiatan IN 1 diikuti oleh perwakilan setiap sekolah sasaran dan seluruh tim pendamping Kurikulum 2013. Dilanjutkan implementasi Kurikulum 2013 secara mandiri sebelum dilakukan ON 2 (bimbingan teknis tahap 2). ON dan IN dilaksanakan dua tahap dalam jangka waktu 6 bulan.

Meskipun telah mengikuti program pendampingan Kurikulum 2013, ternyata masih terdapat banyak guru yang mengalami kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Hasil penelitian Widyasari dan Yaumi (2014) mengemukakan bahwa setelah mengikuti program pendampingan Kurikulum 2013, masih terdapat kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, khususnya pada penguasaan terhadap pendekatan saintifik (*scientific approach*), membuat soal ulangan harian, rekapitulasi nilai ke dalam rapor.

Penelitian yang dilakukan Aqdwiri-

da (2016) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Magelang juga menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Terutama terkait pengembangan media pembelajaran yang tepat, pengemasan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa. Senada dengan Aqdwirida, penelitian Kusumastuti, Sudiyanto, dan Octoria (2016) juga menunjukkan para guru yang masih kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Terutama pada 3 (tiga) aspek pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Senada dengan penelitian tersebut, Siambaton, Erlinawati, dan Haryanto (2016) juga menunjukkan bahwa sebagian guru-guru juga belum mampu mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena belum memahami betul Kurikulum 2013. Melati dan Utanto (2016) juga mengemukakan bahwa sebagian guru yang diteliti belum paham betul Kurikulum 2013. Para guru yang diteliti mengemukakan hal tersebut karena pelatihan mengenai Kurikulum 2013 belum cukup memadai. Secara spesifik penelitian Subekti, Yudha, dan Budisantoso (2016) guru-guru TIK juga belum memahami Kurikulum 2013 secara memadai, sehingga pelaksanaannya juga belum sepenuhnya.

Di Kota Semarang, berdasarkan wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di salah satu SMA Negeri di Kota Semarang. Ia menyatakan bahwa sekolahnya telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan merupakan sekolah sasaran program pendampingan Kurikulum 2013 untuk tahun 2016, namun beberapa guru juga masih bingung dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian otentik, sehingga model pembelajaran dan penilaian yang dilakukan monoton diskusi kelompok dan penilaian proyek.

Selain itu, berdasarkan laporan program pendampingan Kurikulum 2013 dari LPMP Jawa Tengah juga dinyatakan bahwa mayoritas saran yang diberikan oleh para guru peserta pelatihan adalah: mereka ingin ada pendampingan Kurikulum 2013 secara terus menerus (berkelanjutan). Keinginan tersebut salah satunya dapat diartikan bahwa program pendampingan Kurikulum 2013 sesuai dengan desain dan konsep dari Kemdikbud yang telah dilakukan belum berhasil 100%.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dan hasil wawancara serta analisis terhadap laporan dari LPMP Jawa Tengah pada dasarnya memang masih terdapat banyak guru

yang merasa kurang mampu dan menguasai hal-hal yang diajarkan dalam program pendampingan Kurikulum 2013 tersebut. Penelitian yang fokus pada program pendampingan Kurikulum 2013 tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui kualitasnya secara lebih jelas. Beberapa penelitian terdahulu seperti dilakukan oleh Widyasari dan Yaumi (2014), Aqdwirida (2016), dan Kusumastuti, Sudiyanto, dan Octoria (2016) lebih fokus pada kendala yang dihadapi guru setelah mengikuti program pendampingan Kurikulum 2013. Belum fokus pada program pendampingan itu sendiri.

Penelitian yang fokus pada program pendampingan Kurikulum 2013 dilakukan oleh Delviati (2015) yang mengembangkan model pendampingan *reflectice-based supervision* sebagai alternatif yang disarankan karena model dari Kemdikbud diidentifikasi butuh waktu panjang. Ia juga menyatakan berdasarkan temuannya bahwa pengembangan program pendampingan harus disertai evaluasi pada setiap tahapnya agar dapat terkendali dan ditingkatkan kualitasnya. Penelitian ini menguatkan urgensi meneliti apa yang terjadi dalam program pendampingan Kurikulum 2013 itu sendiri.

Dengan kata lain, evaluasi yang telah dilakukan baru evaluasi hasil program dan kendala yang dihadapi, penelitian Delviati (2015) pun justru sudah menyodorkan alternatif lain selain model pendampingan yang resmi dari Kemdikbud. Pada dasarnya evaluasi keseluruhan program mulai dari konteks, masukan, proses, hasil dan manfaat program sangat penting, karena suatu program dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan dan memberikan manfaat (Arikunto dan Jabar, 2010). Evaluasi merupakan proses mengidentifikasi hasil yang telah dicapai oleh suatu program yang telah direncanakan. Dalam konteks pendidikan, evaluasi terhadap program pendidikan merupakan hal yang penting untuk menentukan alternatif pengambilan keputusan mengenai bekerjanya program (Arikunto dan Jabar, 2010, p. 2).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mahmudi (2011) yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan perlu dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kualitas dan pelayanan suatu program dan menutupi setiap kekurangan dari waktu ke waktu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program pendampingan Kurikulum 2013 perlu dievaluasi secara rutin, dalam hal ini penelitian evaluatif dapat diajukan sebagai pendekatan ilmiah untuk mengevaluasi kualitas

program tersebut.

Lebih lanjut, evaluasi program pendidikan menurut Arikunto dan Jabar (2010) banyak sekali modelnya, salah satunya adalah model evaluasi CIPPO yang merupakan akronimi dari *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcome* yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan. Model evaluasi CIPPO merupakan model evaluasi yang memandang sebuah program sebagai sebuah sistem, sehingga apabila evaluator telah memutuskan akan menggunakan model ini, maka harus mengevaluasi program tersebut lebih mendalam dan detail berdasarkan komponen-komponennya.

Dalam mengevaluasi program pendampingan Kurikulum 2013, keberhasilannya dapat dilihat dari 5 (lima) komponen yaitu komponen *context*, *input*, *process*, *product* dan *outcome*. Jika dilakukan secara serius dan konsisten penggunaan model evaluasi CIPPO mampu memberikan gambaran keberhasilan program secara detail dan menyeluruh, karena juga menjangkau luaran (*outcome*) program. Jaedun (2010, p. 10) mengemukakan bahwa dalam CIPPO untuk mengevaluasi suatu program, selain empat komponen konteks (C), masukan atau *input* (I), proses (P), dan hasil atau produk (P), juga diperlukan evaluasi terhadap dampak atau *outcome* (O), yaitu bagaimana keberhasilan lulusan baik di masyarakat ataupun di tempat kerjanya.

Jika diuraikan secara lebih utuh, evaluasi komponen *context* yaitu evaluasi terhadap kebutuhan dengan tujuan program, apakah program pendampingan Kurikulum 2013 telah benar-benar tepat untuk mengatasi masalah yang ada. Evaluasi *input* dilakukan terhadap sumber daya program yang mendukung pelaksanaan program. Evaluasi *process* yaitu evaluasi terhadap bagaimana proses pelaksanaan kegiatan program, apakah kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis (juknis) pelaksanaan program. Evaluasi *produk*, yaitu evaluasi terhadap hasil program pendampingan apakah hasilnya sesuai dengan harapan program atau tidak. Evaluasi *outcome* diarahkan untuk menelusuri kebermanfaatan program bagi guru di sekolah tempat para guru tersebut mengajar.

Berdasarkan pada beberapa pertimbangan tersebut artikel ini menguraikan hasil evaluasi terhadap program pendampingan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh LPMP Jawa Tengah dengan sasaran para guru Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X. Hasil penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian terdahulu

dengan menitikberatkan dan memperluas analisis pada proses dan hasil dari para guru di sekolah setelah mengikuti program pendampingan Kurikulum 2013.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Peneliti hanya akan menggambarkan hasil evaluasi program pendampingan tanpa menjelaskan lebih lanjut mengenai keterkaitan antara evaluasi program pendampingan dengan konsep lainnya. Penelitian dilaksanakan selama lebih kurang dua bulan mulai 30 maret 2017 sampai 12 mei 2017. Populasi penelitian ini seluruh guru kelas X di 12 sekolah yang menjadi sasaran implementasi Kurikulum 2013 di Kota Semarang.

Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling agar dapat merepresentasikan populasi 12 SMA sasaran implementasi Kurikulum 2013 di Semarang (Arikunto dan Jabar, 2010). Selain itu juga karena penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan tenaga sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar. Sampel diambil dari dua sekolah negeri dan dua sekolah swasta yang berada di Kota Semarang yaitu SMA Negeri 9 Semarang, SMA Negeri 12 Semarang, SMA Institut Indonesia Semarang dan SMA Islam Sultan Agung Semarang yang diharapkan dapat mewakili karakteristik dari 12 sekolah sasaran program pendampingan Kurikulum 2013 di Kota Semarang.

Pengumpulan data menggunakan (1) kuesioner tertutup dengan rating scale kepada subjek penelitian, (2) wawancara mendalam kepada guru alumni pendampingan untuk memperoleh berbagai informasi pendukung, (3) pengamatan partisipatif yang digunakan untuk melihat manfaat program pendampingan dengan cara mengamati aktivitas guru alumni pendampingan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran, dan penilaian di kelas, dan (3) dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dokumen terkait.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis butir pernyataan kuesioner dan komponen penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi kemudian dipersentasakan berbantuan piranti lunak SPSS versi 16.0. Pengukuran keberhasilan program pendampingan dilihat dengan membuat batas kelas yang digunakan untuk memutuskan nilai rata-

rata yang diperoleh, kemudian dibagi ke dalam kategori yang ditentukan.

$$RS = (m-n) / b$$

Ket : RS = Batasan Nilai setiap kelas

m = nilai tertinggi yang mungkin

n = nilai terendah yang mungkin

b = jumlah kelas

Gambar 1 Rumus batasan nilai setiap kelas

Pada akhirnya diperoleh hasil analisis kuesioner yang dinyatakan dengan deskriptif seperti pada tabel 1. Kriteria “Baik” apabila rerata skor jawaban diantara rentang 127,6 hingga sama dengan 204 dan kriteria “Tidak Baik” berada pada rentang skor 51 hingga sama dengan 127,5.

Tabel 1 Klasifikasi Kriteria

Rerata Skor	Klasifikasi Kriteria
51 < x ≤ 127,5	Tidak Baik
127,6 < x ≤ 204	Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang akan disebar sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, karena instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari apa yang diteliti. Dalam upaya mengetahui validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan uji validitas konstruk. Cara yang dilakukan adalah dengan meminta 2 orang ahli untuk menguji instrumen dengan empat aspek penilaian, yaitu (1) keterkaitan indikator instrumen dengan tujuan penelitian, (2) kesesuaian pernyataan dengan indikator yang diukur, (3) kesesuaian antara pernyataan dengan tujuan penelitian, dan (4) bahasa yang digunakan baik dan benar.

Penilaian akhir dari validator pertama adalah instrumen penelitian dapat digunakan dengan revisi sedang. Revisi dari validator pertama terkait dengan sistematika atau struktur pernyataan diarahka agar diubah menjadi lebih jelas, berikutnya terkait dengan penggunaan tata bahasa. Selain itu, penilaian akhir dari validator kedua mengemukakan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi dari validator kedua juga terkait dengan tata bahasa yang digunakan agar lebih akademis dan menggunakan kata-kata baku.

Setelah revisi instrumen penelitian kemudian dilakukan uji coba terhadap 24 guru kelas

X di Kota Semarang. Dalam melakukan uji validitas, peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Teknik pengujian yang digunakan adalah faktor analisis yang terdapat pada *Data Reduction*. Kriteria pengujiannya adalah: jika KMO (Kaidex-Meyer-Olkin) Measure of Sampling Adequacy > 0,7, maka instrumen pernyataan signifikan, dan jika KMO (Kaidex-Meyer-Olkin) Measure of Sampling Adequacy < 0,7, maka instrumen pernyataan tidak signifikan. Hasil uji validitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

	Con-text	Input	Pro-cess	Prod-uct	Out-come
Kaiser-Meyer-Olkin measure of sampling adequacy	0,700	0,709	0,702	0,737	0,725
Bartlett's test of sphericity	129,421	185,274	337,673	92,255	117,348
Df	36	55	105	28	28
Sig	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa apabila KMO and Bartlett's Test of Sphericity hitung lebih besar dari 0,5, maka seluruh item pernyataan tersebut dinyatakan valid (signifikan). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Uji signifikansi dilakukan pada tarafsignifikansi 0,05 artinya instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari r kritis menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Hasil Uji Validitas

	Con-text	Input	Pro-cess	Prod-uct	Out-come
Cronbach's Alpha	0,828	0,760	0,91	0,661	0,883
N of items	9	11	15	8	8

Berdasarkan tabel 3 dapat dikatakan bahwa pernyataan dalam kuesioner evaluasi program pendampingan Kurikulum 2013 dinyatakan reliabel dan dapat diterima. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel kemudian kuesioner disebar dan diperoleh 62 kuesioner yang telah diisi. Identitas kuesioner keseluruhan adalah guru mata pelajaran kelas X di SMA Negeri 9 Semarang, SMA Negeri 12 Semarang, SMA Institut Indonesia Semarang dan SMA Islam Sul-

tan Agung Semarang. Dari 62 kuesioner yang terkumpul semuanya merupakan guru mata pelajaran yang mengampu kelas X. Mayoritas usia responden di atas 40 tahun yang merupakan ketidaksengajaan yang peneliti dapatkan. Responden merupakan alumni Pendampingan Kurikulum 2013 pada tahun 2016.

Dalam upaya mengukur keberhasilan Program Pendampingan Kurikulum 2013 tahun 2016 peneliti menggunakan model evaluasi CIPPO, yaitu evaluasi komponen (1) *context*, (2) *input*, (3) *process*, (4) *product*, dan (5) *outcome*. Berikut di bawah ini uraian lebih lengkapnya.

A. Evaluasi Komponen Konteks

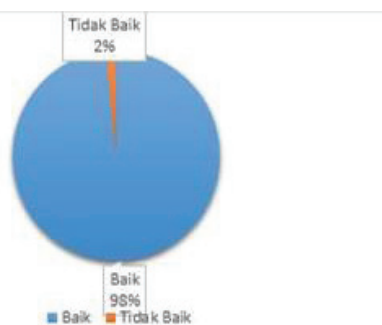
Komponen ini mempunyai total penilaian dari masing-masing indikator yang berbentuk pernyataan yang berkaitan dengan kesesuaian program dengan kebutuhan guru mulai dari tujuan, materi, dan metode pendampingan. Terdapat 9 pernyataan yang masuk kedalam komponen *context* dari 51 pernyataan keseluruhan. Skala penilaiannya dapat dikategorikan kedalam kategori “Baik” dan “Tidak Baik”. Pengkategorian “Baik” dan “Tidak Baik” bagi komponen konteks mempunyai rentang nilai sebagai berikut.

Tabel 4 Klasifikasi Kriteria Komponen *Context*

Rerata Skor	Klasifikasi Kriteria
$9 < x \leq 22,5$	Tidak Baik
$22,6 < x \leq 36$	Baik

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa program pendampingan Kurikulum 2013 untuk komponen *context* dapat dikatakan “baik” apabila berada direntang nilai 22,66 sampai 36 dan dikatakan “tidak baik” apabila berada direntang nilai 9 sampai 22,5.

Berikut adalah hasil olahan data menggunakan SPSS atas pengkategorian total komponen konteks yang berasal dari kuesioner.



Gambar 2 Grafik hasil evaluasi *context*

Berdasarkan gambar 2 untuk komponen *context* diperoleh hasil pengukuran seberapa banyak responden yang menilai program pendampingan Kurikulum 2013 ini baik atau tidak baik. Terdapat 98% responden menilai bahwa Program Pendampingan Kurikulum 2013 ini sudah baik. Artinya program pendampingan Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru dan keberadaan pendampingan kurikulum 2013 tidak menimbulkan kerugian. Hal ini sejalan dengan pendapat Isaac dan Michael (1981) yang menyatakan bahwa evaluasi konteks dapat mendiagnostik suatu kebutuhan yang seharusnya tersedia, sehingga tidak menimbulkan kerugian.

Dengan demikian, pendampingan Kurikulum 2013 ini sudah dapat dikatakan baik secara konteks karena peserta pendampingan merasa bahwa program tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan guru di antaranya adalah perlunya bimbingan teknis implementasi Kurikulum 2013, khususnya dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Kesesuaian antara kebutuhan guru tersebut menggambarkan bahwa tujuan program pendampingan Kurikulum dirancang berdasarkan kebutuhan guru. Hal ini senada dengan pendapat Worthen dan Sanders (1973) bahwa evaluasi konteks merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan dasar argumentasi bagi penentuan tujuan program.

Pada dasarnya tiap guru memiliki ekspektasi dan kebutuhan yang berbeda satu sama lain, dan tidak mungkin semuanya dapat terpenuhi dalam program pendampingan kurikulum 2013 tahun 2016. Hal inilah yang membuat peserta menilai pendampingan belum begitu optimal pada komponen *context*, sehingga pada awal pendampingan Kurikulum 2013 perlu disampaikan secara menyeluruh terkait tujuan dan kegiatan kegiatan program supaya menghindari kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Terkait dengan metode pendampingan yang digunakan, hasilnya sudah baik dan bervariasi, yaitu penyampaian materi dilaksanakan di awal pada saat In House Training, kemudian diberikan bimbingan teknis dan peserta pendamping bebas berdiskusi dengan pendamping.

Materi yang diberikan dalam kegiatan pendampingan juga memuat hal-hal baru, namun hal tersebut tidak serta merta bisa mengubah mindset guru yang telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum sebelumnya. Dengan demikian diperlukan pembia-

saan implementasi Kurikulum 2013 yang tetap terpantau.

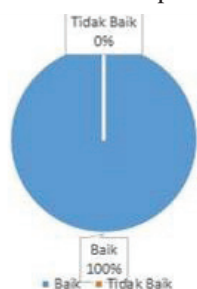
B. Evaluasi Komponen Masukan

Komponen input mempunyai total penilaian dari masing-masing indikator yang berbentuk pernyataan. Peneliti membuat 11 pernyataan yang berkaitan dengan sumber daya program yang masuk kedalam komponen ini dari 51 pernyataan keseluruhan. Skala penilaiannya dapat dikategorikan kedalam kategori “baik” dan “tidak baik”. Pengkategorian “baik” dan “tidak baik” mempunyai rentang nilai sebagai berikut

Tabel 5 Klasifikasi Kriteria Komponen Input

Rerata Skor	Klasifikasi Kriteria
$9 < x \leq 22,5$	Tidak Baik
$27,6 < x \leq 44$	Baik

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa program pendampingan Kurikulum 2013 dapat dikatakan baik apabila mempunyai nilai dengan rentang antara 27,6 sampai 44 dan dikatakan tidak baik apabila berada di rentang nilai 11 sampai 27,5. Berikut adalah grafik yang berisi hasil olahan data untuk komponen input.



Gambar 3 Grafik hasil evaluasi *input*

Berdasarkan gambar 3 untuk komponen *input* diperoleh hasil pengukuran seberapa banyak responden yang menilai program pendampingan Kurikulum 2013 “baik” atau “tidak baik”. Hasil evaluasi komponen konteks sebesar 100% dinilai baik. Evaluasi *input* dilihat dari sumber daya program mulai dari tenaga pendamping dan sarana prasarana yang disediakan. Jaedun (2010) mengemukakan bahwa evaluasi Input merupakan evaluasi yang bertujuan untuk menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana sumber daya yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan program.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta pendampingan menilai tenaga pendamping memiliki kompetensi dan menguasai materi dengan baik serta telah melaksanakan tugasnya

dengan baik mulai dari menyampaikan materi pendampingan, menyampaikan hal-hal kebaruan, membimbing pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik dan penilaian otentik, serta berdiskusi dengan baik dengan peserta pendampingan. Hal tersebut karena kualifikasi instruktur pendamping ditentukan oleh LPMP Jawa Tengah dan LPMP Jawa Tengah juga memfasilitasi pelatihan bagi instruktur pendamping sebelum instruktur tersebut melaksanakan tugasnya.

Terkait dengan pelayanan serta sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah sasaran para peserta program pendampingan juga menilai semuanya sudah sangat baik. Mulai dari pelayanan, sarana penunjang seperti sound system dan LCD proyektor disediakan dengan baik pada saat pendampingan. Pihak sekolah sasaran pun diberikan bantuan pemerintah berkaitan dengan pendampingan Kurikulum 2013, sehingga sumber daya program menjadi maksimal.

C. Evaluasi Komponen Proses

Komponen proses memiliki total penilaian dari masing-masing indikator yang berbentuk pernyataan. Peneliti membuat 15 pernyataan yang masuk kedalam komponen proses dari 51 pernyataan keseluruhan. Pernyataan dibuat disesuaikan dengan juknis pendampingan Kurikulum 2013 tahun 2016. Skala penilaiannya dapat dikategorikan ke dalam kategori “baik” dan “tidak baik”. Pengkategorian “baik” dan “tidak baik” komponen proses mempunyai rentang nilai sebagai berikut.

Tabel 6 Klasifikasi Kriteria Komponen Process

Rerata Skor	Klasifikasi Kriteria
$15 < x \leq 37,5$	Tidak Baik
$37,6 < x \leq 60$	Baik

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa program pendampingan Kurikulum 2013 untuk komponen proses dapat dikatakan “baik” apabila mempunyai nilai dengan rentang 37,6 sampai 60 dan dikatakan “tidak baik” apabila berada di rentang nilai 15 sampai 37,5. Berikut adalah gambar yang berisi hasil olahan data untuk komponen Process. Mengacu pada gambar 4 untuk komponen proses diperoleh hasil pengukuran seberapa banyak responden yang menilai program pendampingan Kurikulum 2013 “baik” atau “tidak baik”. Hasil evaluasi terhadap proses kegiatan program pendampingan adalah 100% menilai baik.

Pada penelitian ini peneliti membuat

kuesioner yang berbentuk pernyataan mengenai proses kegiatan pendampingan Kurikulum 2013. Pernyataan proses ini disesuaikan dengan juknis pendampingan Kurikulum 2013. Evaluasi proses dilaksanakan untuk melihat apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan strategi atau rencana yang terdapat di dalam juknis pendampingan kurikulum 2013 atau tidak. Dengan demikian juknis pendampingan Kurikulum 2013 sangat penting dijadikan acuan peneliti dalam mengevaluasi proses kegiatan pelaksanaan pendampingan kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan pernyataan Stufflebeam (dalam Badrujman, 2009, p. 66) yang menyatakan bahwa evaluasi proses merupakan pengecekan berkelanjutan atas implementasi rencana.



Gambar 4 Grafik hasil evaluasi process

Penilaian terhadap pelaksanaan pendampingan Kurikulum 2013 adalah baik mencapai 100%. Artinya, proses kegiatan pendampingan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan sesuai dengan juknis pendampingan kurikulum 2013. Kegiatan pendampingan Kurikulum 2013 diawali dengan In House Training (IHT) Kurikulum 2013 di sekolah masing-masing selama 5 (lima) hari. Narasumber dalam kegiatan IHT ditentukan oleh LPMP Jawa Tengah yang merupakan instruktur Kabupaten/Kota yang diberikan pelatihan sebelumnya. Setelah IHT, khusus guru mata pelajaran kelas X memperoleh bimbingan teknis kurikulum 2013.

Hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis kembali Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013. Kemudian instruktur pendamping ikut masuk ke dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan oleh guru. Setelah itu instruktur pendamping memberikan masukan atau berdiskusi terkait dengan kesulitan-kesulitan yang dialami guru. Guru dan instruktur pendamping bertatap muka sebanyak 4 kali selama 6 bulan.

Pelaksanaan pendampingan Kurikulum 2013 telah berjalan sesuai dengan juknis pendampingan mulai dari IHT, kegiatan bimbingan teknis (ON) dan evaluasi bimbingan teknis (IN), namun beberapa guru masih merasa bahwa dengan 4 kali pertemuan masih dirasa kurang, sehingga diskusi tidak terjadi secara maksimal.

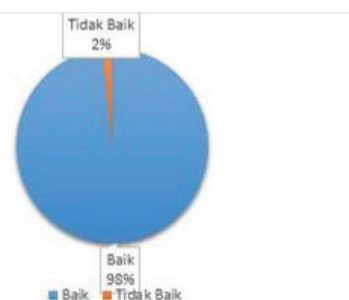
D. Evaluasi Komponen Produk

Dalam upaya mengevaluasi komponen produk, peneliti membuat 8 pernyataan yang berkaitan dengan hasil yang diperoleh oleh peserta setelah mengikuti program pendampingan dari 51 pernyataan keseluruhan. Skala penilaiannya dapat dikategorikan dalam kategori “baik” dan “tidak baik”. Pengkategorisasian “baik” dan “tidak baik” bagi komponen produk mempunyai rentang nilai sebagai berikut.

Tabel 7 Klasifikasi Kriteria Komponen Produk

Rerata Skor	Klasifikasi Kriteria
$8 < x \leq 20$	Tidak Baik
$21 < x \leq 32$	Baik

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa program pendampingan Kurikulum 2013 dikatakan baik apabila mempunyai nilai dengan rentang antara 21 sampai 32 dan dikatakan tidak baik apabila mempunyai nilai dengan rentang 8 sampai 20. Berikut adalah grafik yang berisi hasil olahan data untuk komponen produk (hasil).



Gambar 5 Grafik hasil evaluasi produk

Berdasarkan gambar 5 untuk komponen product diperoleh hasil pengukuran seberapa banyak responden yang menilai Program Pendampingan Kurikulum 2013 ini “baik” atau “tidak baik”. Hasil evaluasi terhadap komponen product adalah 98% menilai “baik” dan 2% menilai “tidak baik”. Evaluasi produk merupakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi Produk dilihat dari peningkatan pengetahuan, penguasaan materi, kemampuan, dan keterampilan peserta. Hal ini

sebagaimana dikemukakan oleh Stufflebeam dan Shindfield (dalam Badrujaman, 2009) bahwa evaluasi produk merupakan evaluasi untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program.

Dalam upaya mengevaluasi komponen produk, peneliti membuat kuesioner berbentuk pernyataan mengenai pemahaman, kemampuan dan keterampilan yang meningkat karena telah mengikuti pendampingan kurikulum 2013. Mayoritas responden menilai baik terhadap hasil yang diperoleh yaitu sebesar 98%. Artinya, hasil yang diperoleh program pendampingan Kurikulum 2013 sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Di dalam juknis pendampingan, tujuan pelaksanaan pendampingan Kurikulum 2013 bagi guru kelas X adalah untuk memantapkan keterampilan teknis guru kelas X dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian. Berdasarkan hasil data SPSS sebanyak 98% responden menyatakan baik bahwa pendampingan ini mempengaruhi pemahaman dan keterampilannya, bahwa guru telah mampu mengembangkan RPP secara mandiri, melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 dengan lebih baik dari sebelum didampingi dan mampu melaksanakan penilaian otentik dengan lebih baik dari sebelum didampingi. Hal terpenting dalam konteks ini adalah pemahaman mengenai substansi Kurikulum 2013 yang meningkat setelah mengikuti pendampingan. Dengan meningkatnya pemahaman guru, maka keterampilannya pun akan meningkat menjadi lebih baik dibanding sebelumnya.

Selain itu, peneliti menanyakan kepada orang yang telah mengikuti pendampingan apakah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan orang tersebut telah meningkat atau tidak. Hasilnya pada dasarnya walaupun memperoleh pemahaman, pengetahuan dan mampu melaksanakan pembelajaran dan penilaian dengan lebih baik dari sebelum pendampingan tapi bukan berarti guru telah benar-benar mampu menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dengan baik semata-mata karena mengikuti Program Pendampingan, tapi ada hal-hal lain yang juga mempengaruhinya, misalnya kegiatan MGMP dan lainnya.

D. Evaluasi Komponen Luaran

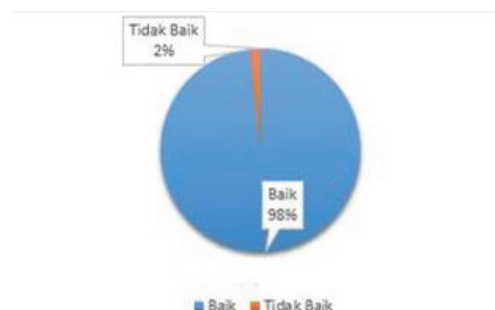
Komponen manfaat mempunyai total penilaian dalam bentuk pernyataan. Peneliti mem-

buat 8 pernyataan yang masuk kedalam komponen manfaat dari 51 pernyataan keseluruhan. Skala penilaiannya dapat dikategorikan kedalam kategori "baik".

Tabel 8 Klasifikasi Kriteria Komponen *Outcome*

Rerata Skor	Klasifikasi Kriteria
$8 < x \leq 20$	Tidak Baik
$21 < x \leq 32$	Baik

Berdasarkan pengolahan kembali dalam kategorisasi hasil dari SPSS tersebut dapat diketahui bahwa program pendampingan Kurikulum 2013 untuk komponen manfaat dapat dikatakan "baik" apabila rentang nilai antara 21 sampai dengan 32 dan dikatakan "tidak baik" apabila berada direntang nilai 8 sampai 20.



Gambar 6 Grafik hasil evaluasi *outcome*

Berdasarkan gambar 6 tersebut untuk komponen manfaat diperoleh hasil pengukuran seberapa banyak responden yang menilai program pendampingan ini "baik" atau "tidak baik". Bagaimanapun, setelah mengikuti program pendampingan Kurikulum 2013, guru kelas X diharapkan betul-betul mampu mengimplementasikan teknis Kurikulum 2013. Hal ini senada dengan pendapat Sumarno dan Wustqa (2014) bahwa guru harus menyusun perangkat pembelajaran dengan baik, agar hasil pembelajaran sesuai dengan keluaran yang diharapkan.

Melihat manfaat yang diperoleh setelah mengikuti program pendampingan memang sulit diukur, subjektif kembali ke individu masing-masing. Berdasarkan hasil SPSS sebanyak 98% responden menilai "baik" terhadap pernyataan yang mendukung bahwa pendampingan kurikulum memberikan manfaat positif, yakni guru lebih terpacu untuk terus mengembangkan RPP sesuai format. Hal ini terbukti melalui pengamatan yang dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran kelas X yang telah mengikuti pendampingan, bawa RPP yang dirancang oleh guru telah sesuai dengan format RPP yang layak (baca: sesuai standar dari Kemdikbud).

Manfaat yang diperoleh selanjutnya adalah guru mengalami peningkatan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, hal ini dibuktikan oleh pengamatan aktivitas guru di kelas. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah dalam kategori “baik”, yakni guru sudah mengawali pembelajaran dengan baik, memberikan motivasi, menguasai materi dan menyampaikan materi dengan menyenangkan. Namun pendekatan saintifik terkadang muncul terkadang tidak. Hal ini juga dipengaruhi oleh jenis materi, kondisi siswa dan sarana prasarana yang ada. Meskipun demikian, guru tetap terpacu dan termotivasi untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara maksimal dikarenakan telah mengikuti pendampingan.

Manfaat yang diperoleh selanjutnya: guru mengalami peningkatan keterampilan dalam menyusun instrumen penilaian dan menerapkannya didalam kelas. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa untuk melakukan penilaian kompetensi pengetahuan peserta didik, guru telah dapat menyusun rubrik penilaian. Biasanya berupa instrumen test dan nontest, kemudian mendokumentasikannya setiap selesai melaksanakan pembelajaran. Selain itu, untuk tes, guru menindaklanjuti dengan adanya kegiatan remidi bagi peserta didik yang belum mencapai nilai minimum.

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam melaksanakan penilaian keterampilan masih diperlukan pembiasaan. Guru memang mengembangkan instrumen penilaian keterampilan berupa rubrik tes kinerja, proyek, portofolio. Namun untuk melakukan penilaian keterampilan guru harus sangat berhati-hati dan teliti, hasil pengamatan ditemukan beberapa kali guru memberikan tugas kelompok untuk membuat proyek, kemudian pada akhir pembelajaran peserta didik mengkomunikasikan hasil temuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis dapat disimpulkan bahwa dari keempat komponen CIPPO rata-rata penilaiannya berkategori “baik”, yakni evaluasi konteks sebesar 98%, evaluasi input kategori “baik” 100% , evaluasi *input* juga sangat baik, evaluasi *process* juga mencapai 100%, evaluasi produk kategorisasi “baik” sebesar 98%, dan evaluasi *outcome* kategorisasi “baik” sebesar 98%. Selain itu terlihat juga bahwa antara kom-

ponen *context*, *input*, *process*, *product* dan *outcome* saling berkaitan, namun dalam penelitian ini komponen *context* paling berpengaruh terhadap hasil dan manfaat yang diperoleh, bahwa kebutuhan dan ekspektasi yang berbeda berpengaruh terhadap komponen hasil dan manfaat yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqdwirida, R. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Magelang. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*. Edisi 1 Vol V: 34-48.
- Arikunto, S. dan Jabar, C.S.A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badrujaman, A. (2009). *Diklat Teori dan Praktik Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Delviati. (2015). Pengembangan Model Reflection-Based Supervision dalam Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 3(1): 1-7.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum 2013 tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isaac, S., & Michael, W.B. (1981). *Handbook In Research and Evaluation*. California: Edits Publishes.
- Jaedun, A. (2010). *Metode Penelitian Evaluasi Program*. Makalah Disampaikan Pada Kegiatan Pelatihan Metode Penelitian Evaluasi Kebijakan dan Evaluasi Program Pendidikan. Diselenggarakan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, dan Pusat Penelitian Pendidikan Dasar Menengah. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 tentang pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumastuti, A., Sudiyanto, & Octoria, D. (2016). Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013. *Tata Arta*, 2(1): 118-133
- Mahmudi, I. (2011). CIPPO: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-ta'dib*, 6(1): 111-125.
- Melati, E.R. & Utanto, Y. (2016). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Memahami Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1): 1-9.
- Siambaton, H.R., Erlinawati, dan Haryanto. (2016). Problem Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology*

- Studies*, 4(1): 10-16.
- Subekti, A., Yudha, S.S., dan Budisantoso, H.T. (2016). Pemahaman dan Peran Guru TIK dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1): 25-31.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno & Wustqa, D.U. (2014). Pengembangan Perangkatan Pembelajaran pada Materi Pokok Kalkulus SMA Kelas XI Semester 2. *Jurnal Ri-set Pendidikan Matematika*, 1(2): 257-267.
- Widyasari & Yaumi, M. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Guru SD dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Lentera Pendidikan*, 17(2): 281-295.
- Worthen, B.R. and Sanders, J.R. (1973). *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Ohio: Charles A. Jones Publishing.